

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Notoatmodjo, 1997).

Berdasarkan definisi diatas, pengetahuan dapat diartikan sebagai proses mempelajari sesuatu melalui panca indera. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungannya.

Menurut Notoatmodjo (1997), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

- a. Tahu (*know*) yaitu mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.
- b. Memahami (*Comprehension*) diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan suatu materi tersebut secara benar.
- c. Aplikasi (*aplication*) berkaitan dengan kemampuan untuk menggunakan materi yang dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya (*real*).
- d. Analisis (*analysis*) merupakan suatu kemampuan untuk menyebarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih

dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

- e. Sintesis (*synthesis*) yaitu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.
- f. Evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu materi atau objek. Penelitian-penelitian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

1) Umur

Umur merupakan unsur biologis dari seseorang yang menunjukkan tingkat kematangan organ-organ fisik pada manusia. Semakin tinggi umur seseorang, maka proses perkembangan seseorang akan semakin matang.

2) Jenis kelamin

Jenis kelamin terbentuk dalam dimensi biologis. Jenis kelamin mengacu pada seseorang berperilaku dan mencerminkan penampilan sesuai dengan jenis kelaminnya.

3) Pendidikan

Pendidikan akan menghasilkan perubahan keseluruhan cara hidup seseorang. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan mempunyai keinginan untuk mengembangkan dirinya, sedangkan yang berasal dari tingkat pendidikan rendah cenderung mempertahankan tradisi yang ada.

4) Pengalaman

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap terhadap pengetahuan. Untuk dapat mempunyai tanggapan harus mempunyai pengalaman.

2. Sikap

Sikap merupakan kesiapan untuk merespon terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 1997). Sedangkan menurut Azwar (2005), sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek (Notoatmodjo, 2003). Newcomb salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu.

Dari berbagai batasan tentang sikap dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum termasuk sesuatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku yang tertutup bukan tingkah laku yang terbuka.

Abraham, C & Eamon (1997), menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai 3 komponen pokok, pembentuk sikap yaitu :

- a. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu obyek, merupakan faktor dasar pembentuk sikap yaitu dalam pengambilan keputusan dan menentukan sikap terhadap objek tertentu.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu obyek, merupakan suatu usaha untuk memperoleh keyakinan.
- c. Kecenderungan untuk bertindak, yaitu sikap yang terwujud dalam suatu tindakan.

Ketiga komponen ini bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap, pengetahuan, berfikir, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Dengan pengetahuan seseorang akan berusaha dan berpikir untuk membuktikan tentang keyakinan yang dimiliki sehingga akan diperoleh sikap tertentu terhadap suatu objek.

Menurut Notoatmodjo (2003), sikap terdiri dari beberapa tingkatan yaitu:

1. Menerima (*Receiving*)

Subyek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan obyek

2. Merespon (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya serta mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Terlepas jawaban dan pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang menerima ide tersebut .

3. Menghargai (*Valuing*)

Mengajak orang lain mengerjakan atau mendiskusikan terhadap suatu masalah.

4. Bertanggung jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya merupakan tingkat sikap yang paling penting.

Menurut Azwar (1995), terdapat beberapa faktor yang ikut berperan dalam membentuk sikap antara lain:

a. Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar dari sikap maka melalui kesan yang kuat.

Apa yang dialami akan membentuk serta mempengaruhi penghargaan manusia terhadap stimulus sosial, tanggapan akan menjadi salah satu dasar pembentukan sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologi.

b. Kebudayaan

Kebudayaan menerima sikap dan memberi arah pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok. Hanya kepribadian individu yang kuat yang dapat memudahkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individu. Budaya mempengaruhi perilaku serta perkembangan anak oleh pengaruhnya pada struktur keluarga, harapan orang tua, pengawasan dan praktek pengasuhan anak dan rangsangan yang diberikan pada anak diberbagai umur (Wahab, 1999).

c. Pengaruh orang tua

Orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak-anaknya. Sikap orang tua akan dijadikan role model bagi anak-anaknya.

d. Lembaga agama

Lembaga agama mendidik untuk meletakkan dasar mengenai moral dalam individu sehingga terbentuklah kepercayaan. Yang kemudian konsep tersebut akan ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap dirinya.

e. Media massa

Media massa adalah media yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuknya seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang.

Sedangkan menurut Rahmanto (2003), ada 2 faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap objek yaitu:

1. Faktor intrinsik, berupa kepribadian, intelegensi, bakat, minat perasaan, kebutuhan serta motivasi seseorang.
2. Faktor ekstrinsik, berupa sosial ekonomi, ideologi dan politik.

Pengetahuan mengenai suatu objek baru menjadi sikap apabila pengetahuan itu disertai kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan terhadap objek itu. Sikap yang didasarkan pengetahuan mempunyai segi motivasi untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu.

Pengetahuan yang dimiliki ibu terutama informasi tentang stimulasi pada anaknya merupakan suatu pengalaman yang diperoleh biasanya didapat dari pengalaman orang lain maupun media massa. Sikap ibu terhadap pemberian stimulasi kepada anaknya adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan tindakan ibu terhadap pemberian stimulasi.

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu obyek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju).

3. Perilaku

Dalam psikologi, perilaku diartikan sebagai reaksi yang bersifat sederhana maupun kompleks serta mempunyai sifat deferensial, artinya satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respons yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respons yang sama (Azwar, 1995). Perilaku dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu perilaku yang tidak diamati secara langsung seperti pikiran, perasaan, dan kehendak serta perilaku yang dapat diamati secara langsung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah manifestasi dari suatu proses mental secara internal yang dapat diobservasi dan diukur dengan berbagai cara baik secara langsung maupun tidak langsung.

Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain perilaku merupakan respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulasi yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Hariweni, 2003). Sedangkan Notoatmodjo (2003), menyatakan secara lebih terinci perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan, seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap, dan

sebagainya. Gejala kejiwaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yaitu faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik, sosial budaya masyarakat.

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlakukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain fasilitas. Sikap ibu yang sudah positif terhadap stimulasi harus mendapat informasi pentingnya pemberian stimulasi pada anaknya.

Tingkat-tingkat praktek antara lain:

1. Persepsi (*Perception*)

Mengenal dan memilih berbagai obyek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.

2. Respon terpimpin (*Guided Respons*)

Dapat melakukan sesuatu dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh.

3. Mekanisme (*Mechanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau suatu ide sudah merupakan suatu kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktek tingkat tiga.

4. Adaptasi (*Adaptation*)

Merupakan praktek yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasinya sendiri tanpa mengurangi kebenaran tindakannya tersebut (Hariweni, 2003).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku antara lain adalah pengalaman, keyakinan, sarana-sarana fisik, sosial budaya masyarakat, dan sebagainya. Perilaku manusia sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Notoatmodjo (2003), mengatakan bahwa Bloom (1908) membaginya menjadi ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*) dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

B. Stimulasi

1. Pengertian

Soetjiningsih (1995), mengatakan stimulasi adalah perangsangan yang datangnya dari lingkungan dan orang tua memiliki peranan besar dalam memberikan stimulasi dan mengembangkan pola asuh anak. Berinteraksi dan perhatian yang cukup dari orang tua akan menstimulasi otak anak, sehingga menyebabkan sinapsis tumbuh dan memperkuat hubungan antarsel otak. Stimulasi adalah rangsangan-rangsangan atau stimulus yang diberikan kepada anak oleh lingkungan sekitarnya, terutama orang tua, agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

Sedangkan Effendi (2008), stimulasi yaitu kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan yang dapat dilakukan oleh ibu, ayah, pengasuh, maupun orang-orang terdekat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangan anak, stimulasi merupakan kebutuhan dasar. Stimulasi dapat berperan untuk peningkatan fungsi sensorik. Mulai dari mendengar, meraba, melihat, merasa dan mencium. Motorik, gerak kasar, halus, emosi-sosial, bicara, kognitif, mandiri dan kreativitas (moral, kepemimpinan). Anak yang banyak mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi (Hidayat, 2008).

Soedjatmiko (2008), menegaskan bahwa rangsangan atau stimulasi sangat menentukan perkembangan kualitas sel-sel otak manusia bahkan sejak dalam kandungan. Stimulasi (rangsangan) berperan penting dalam perkembangan anak (Indiarti, 2007).

Stimulasi harus dilakukan setiap hari dalam suasana menyenangkan dan penuh kasih sayang. Stimulasi juga harus bervariasi disesuaikan usia dan perkembangan kemampuan anak dan harus dilakukan oleh orang tua atau keluarga (Soedjatmiko, 2008).

Pemberian stimulasi yang teratur dan terus-menerus akan menciptakan anak yang cerdas, bertumbuh kembang dengan optimal, mandiri, serta memiliki emosi yang stabil, dan mudah beradaptasi. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Melalui stimulasi perasaan kasih sayang akan juga makin memperkuat ikatan emosi ibu dan bayi, bahkan sampai anak tumbuh dewasa (Soetjiningsih, 1995).

Melalui panca indera, anak memperoleh informasi tentang kondisi fisik dan lingkungan yang berada di sekitarnya (Ayres, 1979 dalam Gunadi, T. 2008). Informasi sensorik yang diterima akan masuk ke otak tidak hanya melalui mata, telinga, dan hidung tapi masuk melalui seluruh badan. Anak dapat mencapai perkembangan optimal pada penglihatan, pendengaran, perkembangan bahasa, sosial, kognitif, gerakan kasar, halus, keseimbangan, koordinasi, dan kemandirian (Mulawi, C. 2008).

Informasi sensorik (*Sensory information*) berasal dari:

- a. Mata (*Visual*) disebut juga indera penglihatan. Fungsinya menyampaikan semua informasi visual tentang benda dan manusia.
- b. Telinga (*Auditory*) disebut juga indera pendengaran. Fungsinya meneruskan informasi suara.
- c. Hidung (*Olfactory*) disebut juga indera pembau. Fungsinya meneruskan informasi mengenai bau-bauan.
- d. Lidah (*Gustatory*) disebut juga indera perasa. Fungsinya meneruskan informasi tentang rasa dan tekstur di mulut.
- e. Kulit (*Tactile*) disebut juga indera peraba. Bayi yang baru lahir, menerima informasi untuk pertama kalinya melalui indera peraba ini.

2. Macam-macam stimulasi

Soetjiningsih (1995), mengungkapkan stimulasi bermain ada 4 yaitu:

- a. Stimulasi verbal, dengan penguasaan bahasa anak akan mengembangkan inisiatif atau ide-idenya melalui pertanyaan-pertanyaan yang selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan kognitifnya.

- b. Stimulasi visual atau auditori merupakan stimulasi awal yang penting karena dapat menimbulkan sifat-sifat ekspresif, misalnya mengangkat alis, membuka mulut, dan mata. Anak-anak akan belajar menirukan kata-kata yang didengarnya namun, kalau stimulasi auditif terlalu banyak, misalnya pada lingkungan yang riuh, maka anak tidak dapat membedakan stimulasi auditif yang diperlukan, sehingga anak mengalami kesukaran dalam membedakan berbagai macam suara. Stimulasi visual dapat diberikan dengan menggunakan cahaya dan benda-benda berwarna.
- c. Stimulasi taktil atau sentuhan juga perlu diberikan melalui permainan yang bertekstur, pijatan, dan ciuman. Kurangnya stimulasi taktil dapat menimbulkan penyimpangan perilaku sosial, emosional dan motorik.
- d. Stimulasi perasaan kasih sayang, stimulasi semacam ini akan menimbulkan rasa aman dan rasa percaya diri pada anak sehingga anak akan lebih responsif terhadap lingkungannya dan lebih berkembang.

Melalui rangsangan atau stimulasi taktil, audio, dan visual dan verbal sejak dini anak dapat mengeksplorasi alam sekitarnya dan perkembangan anak dalam sensorik, motorik dan pendengarannya akan cepat berkembang (Hidayat, A. 2008).

3. Stimulasi dini pada anak

Rangsangan atau stimulasi sejak dini adalah salah satu faktor eksternal yang sangat penting dalam menentukan kecerdasan anak. Menurut Soedjatmiko (2008), cara stimulasi yaitu:

- a. Bermain aktif, setiap hari. Dan hal ini dapat dilakukan paling sedikit 30 menit setiap hari dengan penuh kasih sayang, gembira,

bebas,diulang, bervariasi, diberi contoh, dibantu, hingga selesai dan dapat diberi penghargaan, bisa berupa ucapan atau ekspresi lainnya.

- b. Dapat merangsang otak kanan dan kiri, sensorik, motorik, kognitif, komunikasi, bahasa, sosioemosional, kemandirian hingga kreativitas.
- c. Cara yang dapat dilakukan, rangsang suara, musik, gerakan, perabaan, bicara, menyanyi, membaca, mencocokkan, membandingkan, mengelompokkan, memecahkan masalah, mengcoret, menggambar, merangkai dan lainnya.
- d. Bisa dilakukan kapan saja. Saat menyusui, menidurkan, memandikan, ganti baju, di jalan, bermain, nonton TV, sebelum tidur dan lain-lain.

4. Stimulasi sesuai usia anak

Menurut Soedjatmiko (2008), stimulasi sesuai tahapan usia anak antara lain:

- a. Usia 0-6 bulan:
 - 1) Berikan rasa aman dan nyaman dengan memeluknya, memberi ASI sambil membelai wajah mungilnya, menatap matanya.
 - 2) Gantungkan mainan warna-warni, benda-benda berbunyi, merangsangnya untuk tengkurap-telentang secara bolak-balik.
 - 3) Bermain cilukba.
- b. Usia 6 bulan-1 tahun:
 - 1) Panggil namanya, ajak si kecil bersalaman, tepuk tangan, membacakan dongeng.
 - 2) Merangsang si kecil duduk sendiri, atau berlatih berdiri sambil berpegangan tangan.
 - 3) Mengajarkan anak memanggil “Mama”, “Papa”, “Kakak”.

- 4) Memasukkan mainan ke dalam wadah.
- 5) Minum dari cangkir.
- 6) Menggelindingkan bola.
- 7) Belajar berjalan dengan dititah (berpegangan).

c. Usia 1-1,5 tahun:

- 1) Menyusun kubus, mencoret-coret kertas dengan krayon, bermain puzzle.
- 2) Memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadahnya.
- 3) Mulai belajar berjalan sendiri tanpa berpegangan.
- 4) Menendang bola, memanjat tangga.
- 5) Melakukan perintah-perintah sederhana, menyebutkan nama, menunjuk benda-benda di sekitarnya.

d. Usia 1,5-2 tahun:

- 1) Belajar menyebutkan bagian-bagian tubuh sambil menunjukkannya, misalnya "Mana hidung Adek?"
- 2) Menyebutkan nama binatang yang pernah dilihatnya di Kebun Binatang atau di gambar.
- 3) Belajar mengenakan pakaian sendiri, mencuci tangan, bermain melempar bola, melompat.

e. Usia 2-3 tahun:

- 1) Belajar mengenal warna, menghitung benda, mulai menggambar garis, lingkaran dan manusia.
- 2) Menggunakan kata sifat (besar-kecil, panas-dingin, dan lain-lain)
- 3) Menyebutkan nama teman
- 4) Belajar menyikat gigi, dilatih buang air kecil dan besar di toilet.

5. Manfaat stimulasi

- a. Bayi dan anak merasa: diperhatikan, dimengerti, disayangi, dihargai, perkembangan emosi, percaya diri.
- b. Melatih mengemukakan pendapat atau masalah.
- c. Mengembangkan keterampilan sosial: ekspresikan agretivitas bukan dengan kata-kata, pemalu- asertif, pemusatan perhatian, bekerjasama.

C. Peranan Ibu

Semua orang dewasa yang menjadi orang tua membawa sikap tertentu terhadap peranan ayah dan ibu untuk menuntut anaknya memenuhi harapan tertentu dan bersikap tertentu pula. Gagasan ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil dan oleh gagasan, model, dan kepercayaan yang dianut oleh setiap kebudayaan tentang anak-anak. Peranan ibu penting sekali pada awal hubungan anak dan orangtua, sedangkan peranan ayah serta saudara-saudara kandung dalam perawatan dan perangsangan pada anak mungkin penting sekali dalam perkembangan emosional (Wahab, 1999).

Di kebanyakan masyarakat, ibu umumnya mengambil peranan utama dalam pengasuhan anak. Karena ketersediaan dan responsivitas ibu yang konsisten itu, dapatlah dimengerti bahwa kebanyakan anak akan membentuk ikatan primer dengan ibunya. Ibu adalah tokoh sentral ekosistem mikro yang membesarkan anak, ekosistem mini adalah keluarga tempat anak dibesarkan, sedangkan ekosistem meso merupakan jembatan antara ekosistem mini dengan ekosistem yang lebih luas, yaitu ekosistem makro. Seorang ibu mempunyai peranan yang sangat besar dalam

memberikan kebutuhan dasar pada anak untuk tumbuh kembang. Antara anak dan lingkungan atau ekosistem harus terjadi interaksi terus menerus bahkan bila perlu transaksi. Asuh dan asih menyebabkan konstitusi anak atau fungsi organ-organ tubuh, terutama otak, menjadi baik dengan demikian anak dapat “mencerna” asah (stimulasi mental) yang disediakan. Dengan demikian berjalanlah proses perkembangan secara optimal (Hariweni, 2003).

Menurut Azwar (1995), salah satu faktor yang menentukan terjadinya masalah kesehatan di masyarakat adalah ciri manusia atau karakteristik. Karakteristik adalah suatu ciri khas yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga organisasi yang sudah melekat padanya. Unsur karakteristik manusia antara lain: umur, pendidikan, sosial ekonomi, dan status pekerjaan, jumlah anak dan jumlah balita.

1. Umur

Umur merupakan unsur biologis dari seseorang yang menunjukkan tingkat kematangan organ-organ fisik pada manusia. Semakin tinggi umur seseorang, maka proses perkembangan seseorang akan semakin matang (Notoatmodjo, 2003). Menurut penelitian Sodikin (2006), umur dibagi menjadi 2 yaitu dewasa muda (≤ 35 tahun) dan dewasa tua (> 35 tahun).

2. Pendidikan

Menurut Thompson (dalam Fitri, 2008) mengatakan bahwa Pendidikan merupakan pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sikapnya.

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka seseorang akan dapat lebih mudah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan menyerap kemajuan teknologi. Kemajuan yang dicapai oleh suatu bangsa antara lain sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan penduduknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan, perempuan mempunyai peranan penting, terutama dalam proses pembentukan pribadi seseorang. Sebagai ibu rumah tangga, perempuan merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya (Hariweni, 2003).

3. Sosial ekonomi

Sosial ekonomi merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, semakin tinggi tingkat sosial ekonomi akan menambah tingkat pengetahuan (Azwar, 1995).

Berdasarkan standar UMR Kabupaten Banyumas tahun 2009 pendapatan masyarakat Banyumas dibagi 2 kategori yaitu mampu \geq Rp.612.500 dan tidak mampu $<$ Rp.612.500 (Depnakertrans Jateng, 2009).

4. Status pekerjaan

Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, jika bekerja meliputi pegawai, PNS, swasta sedangkan tidak bekerja termasuk ibu rumah tangga (Dinas Tenaga Kerja RI, 2005).

5. Jumlah anak

Menurut Hariweni (2003), jumlah anak adalah jumlah anak yang dimiliki oleh ibu balita > 2 orang (tidak sesuai program Keluarga Berencana) dan ≤ 2 orang (sesuai program Keluarga Berencana).

Soetjningsih (1995) mengemukakan bahwa jumlah anak yang banyak pada keluarga dengan sosial ekonomi yang cukup akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak, terutama jika jarak terlalu dekat. Sedangkan pada keluarga dengan sosial ekonomi yang kurang, jumlah anak yang banyak mengakibatkan kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak, juga kebutuhan primer seperti makanan, sandang dan perumahan tidak terpenuhi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada perkembangan anak.

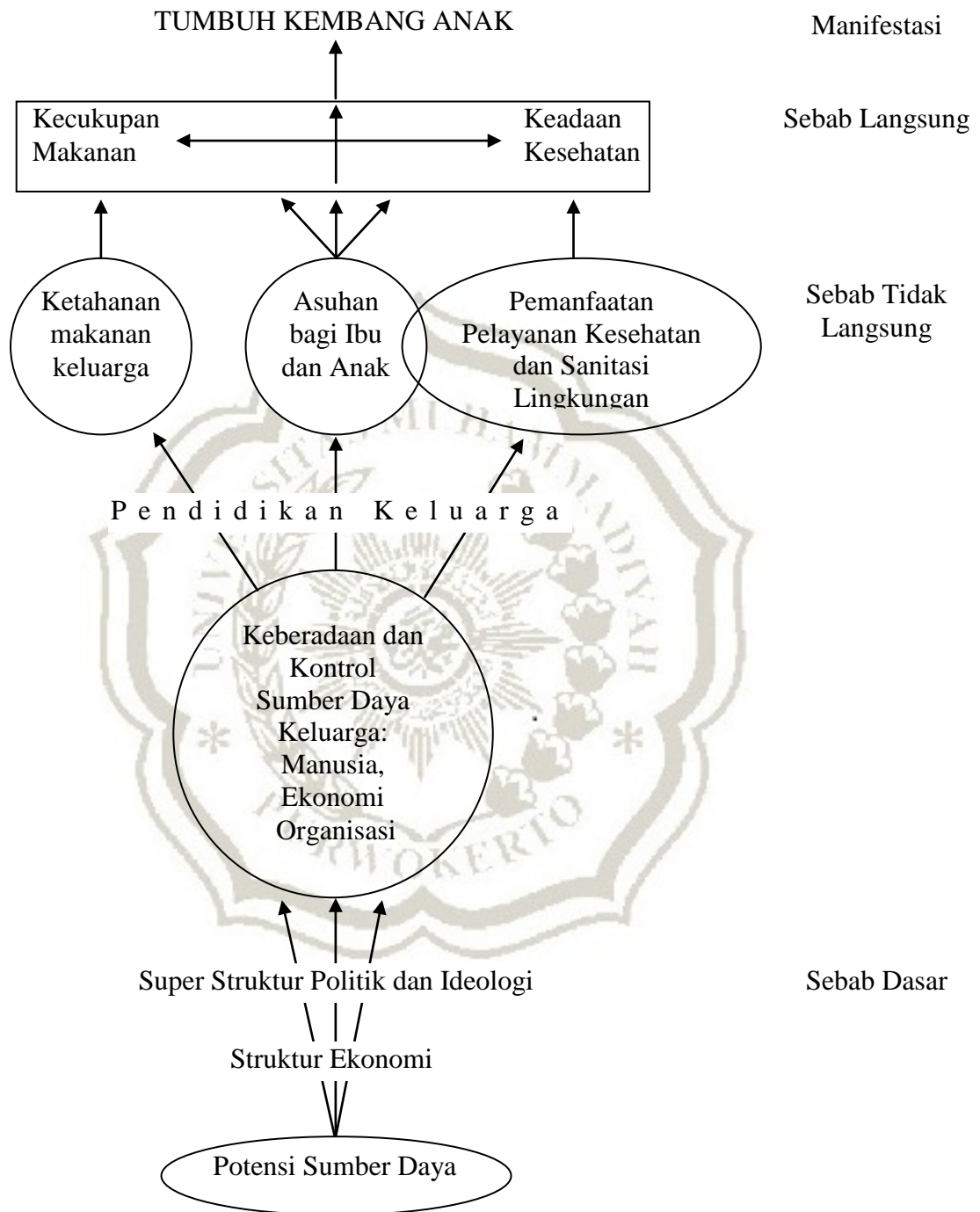
6. Jumlah balita

Menurut Hariweni (2003), jumlah balita adalah jumlah anak di bawah lima tahun yang dimiliki ibu. Dimana >1 orang (tidak sesuai anjuran Departemen Kesehatan) dan 1 orang (sesuai anjuran Departemen Kesehatan).

D. Kerangka Teori

Menurut Unicef dan Jonsson (dikutip dari Moeljono, 1993 dalam Soetjningsih, 1995) mengajukan model mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dimana dibedakan menjadi 3 yaitu sebab langsung, tidak langsung dan dasar yang dinamakan model interelasi tumbuh kembang anak. Sebab langsung meliputi kecukupan makanan dan keadaan kesehatan, sebab tidak langsung meliputi ketahanan makanan keluarga, asuhan bagi ibu dan anak, pemanfaatan pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan, pendidikan keluarga, keberadaan dan kontrol sumber daya keluarga yaitu manusia, ekonomi dan organisasi. Sedangkan sebab

dasarnya meliputi super struktur politik dan ideologi, struktur ekonomi dan potensi sumber daya.

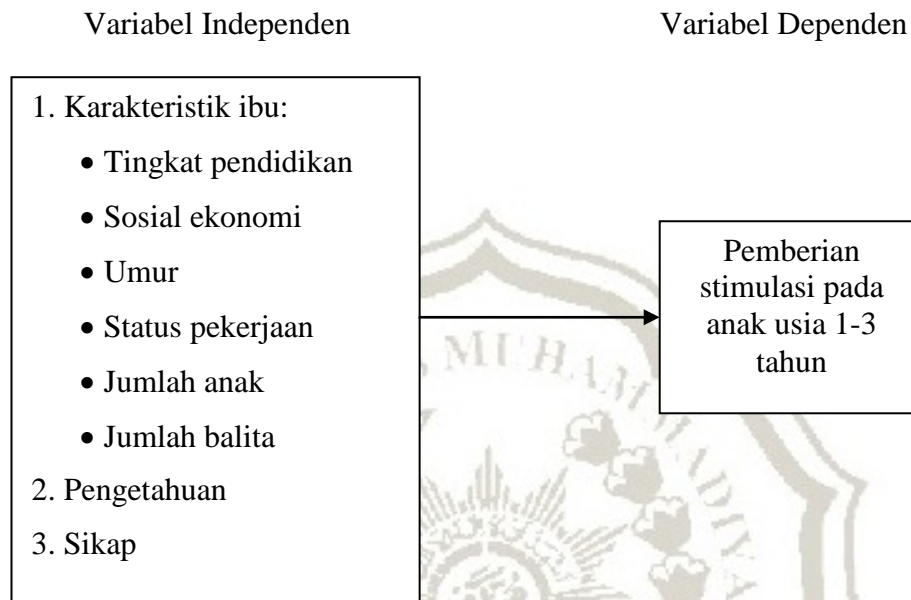


Model Interelasi Tumbuh Kembang Anak

Gambar 2.1. Kerangka Teori, Model Interelasi Tumbuh Kembang Anak (Unicef 1992, Jonsson 1992) dikutip dari Soetjiningsih 1995.

E. Kerangka Konsep

Karakteristik, pengetahuan dan sikap ibu memiliki hubungan terhadap pemberian stimulasi pada anak usia toddler (1-3 tahun).



Gambar 2.2. Kerangka Konsep Modifikasi Model Interelasi Tumbuh Kembang Anak (Unicef 1992, Jonsson 1992) dikutip dari Soetjiningsih 1995.

F. Hipotesis Penelitian

Ada hubungan antara karakteristik, pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian stimulasi pada anak usia toddler (1-3 tahun).